

**AGAMA DAN NEGARA:
STUDI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh :
Arif Yudianto
01510638

JURUSAN AQIDAH dan FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 22-8-2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Arif Yudianto.
NIM : 01510638.
Jurusan : Aqidah Filsafat.
Judul Skripsi : Agama dan Negara: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid

Maka selaku pembimbing/ pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di munaqosahkan.

Demikian, mohon di maklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,

Fakhrudin/Faiz, S.Ag, M.Ag.
NIP: 150298986

Pembantu Pembimbing,

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP: 150280262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALI JAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1629/2007

Skripsi dengan judul : *Agama dan Negara: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid*

Diajukan oleh:

1. Nama : Arif Yudianto
2. NIM : 01510638
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah di munaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal: 10 september 2007 dengan nilai: 80, B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150239744

Sekretaris

Ustadhi Hamzah, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150298987

Pembimbing/merangkap penguji

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150298986

Pembantu Pembimbing

Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150289269

Penguji I

H. Shofiyullah, Mz. S.Ag, M.Ag.
NIP. 150299964

Penguji II

Muh. Fatkhan, S.Ag, M. Hum.
NIP. 150292262



Yogyakarta, 10 September 2007
DEKAN

Drs. H. M. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150088748

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”. (Q.S. Alinsyirah : 6-7)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta
2. Kakak-kakakku tersayang
3. Keponakanku Salsa, Nabila dan Monaya yang lucu
4. Rekan-rekan AF 2001
5. Almamaterku



ABSTRAK

Hubungan antara agama dan negara merupakan persoalan krusial dalam sejarah pemikiran Islam. Di Indonesia, relasi antara dua entitas ini telah berlangsung bahkan sejak kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan. Pandangan bahwa Islam memiliki konsep tentang negara mengharuskan ajaran Islam dimasukkan dalam konstitusi atau hukum negara. Sementara pandangan yang menyatakan bahwa Islam tidak memiliki konsep baku tentang negara tidak mengharuskan bahkan menentang dimasukkannya ajaran atau syariat Islam dalam konstitusi atau hukum negara.

Salah seorang pemikir Muslim yang banyak menyoroti aspek ini adalah Abdurrahman Wahid. Pemikirannya banyak mempengaruhi kalangan Muslim lain dan perannya dalam meredakan ketegangan antara umat Islam dan negara menyangkut persoalan ideologis sangat besar. Penulis merumuskan permasalahan dalam skripsi ini dalam beberapa pernyataan: Bagaimana konsep Abdurrahman Wahid tentang agama dan negara serta bagaimana hubungan agama dan negara dalam pandangan Abdurrahman Wahid.

Berawal dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemikiran Abdurrahman Wahid secara lebih utuh dan komprehensif mengenai hubungan antara agama dan negara serta bagaimana Abdurrahman Wahid menempatkan posisi agama dan negara.

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan data utama melalui riset perpustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data diperoleh dari dan melalui data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui pengkajian mendalam atas karya-karya Abdurrahman Wahid baik yang sudah dibukukan maupun tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid yang masih berupa artikel lepas yang dipublikasikan di berbagai tempat.

Penelitian ini menyimpulkan, negara merupakan satu entitas yang harus dipisahkan dari agama. Negara tidak berhak mengurus atau mencampuri urusan agama. Bahkan pengakuan terhadap suatu agama bukan merupakan wewenang negara, melainkan masyarakat (pemeluknya). Bagi Abdurrahman Wahid, peran negara harus ditekan sampai titik minimal, yaitu hanya pada pemberi bantuan saja. Di hadapan agama-agama yang hidup di Indonesia, negara harus menampilkan diri sebagai pihak yang netral agama. Menurut Abdurrahman Wahid, identitas Indonesia harus jelas dan tidak ambigu seperti sekarang yang enggan disebut negara agama, tapi juga tidak mau disebut negara sekular. Bagi Abdurrahman Wahid, Indonesia harus menjadi negara sekular yang menolak tegas formalisasi hukum Islam dalam peraturan perundang-undangan atau konstitusi. Negara sekular yang dimaksud Abdurrahman Wahid adalah ada pembagian wewenang antara urusan negara dan urusan keagamaan. Sekularisasi dalam pengertian ini harus dipahami sebagai upaya sistemik untuk memisahkan urusan agama dan urusan negara.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini dengan judul: *Agama dan Negara: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid*.

Dengan selesainya skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang studi strata satu, penulis menyadari bahwa skripsi yang di buat jauh dari kata sempurna, minimal penulis telah terbebas dari satu tugas dan kewajiban akademik serta dapat mengemban salah satu dari amanat almarhum satu hari sebelum beliau wafat. Semoga beliau mendapatkan tempat yang baik di sisiNya. Dengan demikian penulis telah mencapai satu target yang selama ini telah di cita-citakan. Semoga ilmu ini dapat di jadikan bekal penulis untuk melanjutkan perjalanan hidup yang masih membentang luas.

Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sudin, M. Hum dan Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag. Selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag dan Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. Yang telah membimbing dan memberi arahan serta saran yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Bapak Pimpinan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada semua kebutuhan penulis.
7. Kedua orangtuaku Bapak H. Mochdor (Alm) dan Ny. Suparmi, yang telah memeliharaiku sejak kecil dan selalu mengiringi langkahku dengan doa dan kasih sayangnya. Ya Allah, semoga mereka berdua selalu dalam ridhaMu. Untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada beliau berdua karena selama ini penulis “kurang berbakti” kepadanya.
8. Kepada Kakak-kakaku tercinta yang telah memberi dorongan dan motifasi kepada penulis yang terkadang sangat “ merepotkan” penulis.
9. Kawan-kawan seperjuangan, baik yang masih bergelut dengan makalah dan mata kuliah atau mereka yang telah mendahului penulis dan sudah kerja atau yang nyaris bebas dari UIN: Angraini, Muhsin, Erna, Mas’udi, Anis, Mustofa, Roni, Asih, Setiawan, Alif, Yuyun, Musta’n, Umar, Samsuri, Hasto, Cahya, Jaelani, Pincox, dkk, mereka kawan yang mengasyikkan terkadang menjengkelkan.
10. Sosok calon pengusaha sukses di era reformasi yang bebas dari KKN yang selalu menanyakan kapan lulus? Setiawan Agung Pamungkas (penerbitan buku), Hanam “... ’tan ekonomi), Nuril (Tekhnisi

kompiuter), Aan, Anip, Feto (bimbingan belajar), Rozak, Kepo (konveksi).

11. Teman-teman audio visualku : Bimbo 'Sajadah Panjang', Chrisye 'Badai Pasti Berlalu', Padi 'Semua Tak Sama', Tipe-X 'Salam Rindu' Peterpan 'Bintang di Surga', Jikustik 'Puisi', Bunga Citra Lestari 'Aku Tak Mau Sendiri', Iwan Fals 'Kumenanti Seorang Kekasih'. Astrea 800, Supra Fit AB 5430 RQ.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kritik dan saran serta masukan untuk menambah sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca dan semoga menjadi amal sholeh bagi mereka yang namanya tercantum di atas. Tentu dengan izin Allah.

Yogyakarta, 13 Agustus 2007

Penulis

Arif Yudianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penelitian.....	12
BAB II BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID	
A. Latar Belakang Historis Filosofis dan Politik Abdurrahman Wahid.. ..	14

	B .Basis Pemikiran Keislaman Abdurrahman Wahid.....	22
	C. Karier Intelektual dan Karya-karya Abdurrahman Wahid.....	28
BAB III	KONSEP-KONSEP HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA	
	A. Pengertian Agama dan Negara.....	33
	B. Teokrasi dan Demokrasi	40
	C. Teo-Demokrasi dan Khilafah	44
	D. Sekularisasi Kehidupan Bernegara.....	54
BAB IV	NEGARA DAN AGAMA MENURUT ABDURRAHMAN WAHID	
	A. Penolakan Gus Dur Terhadap Gagasan Negara Islam.....	62
	B. Pancasila sebagai Alternatif Ideologi Negara	72
	C. Agama sebagai Basis Etik Bernegara	77
	D. Demokrasi, Toleransi, dan Pluralisme Dalam Konteks Negara dan Agama.....	82
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	94
	B. Saran	96
	DAFTAR PUSTAKA.....	98
	CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Tanpa Pancasila, negara RI tidak akan pernah ada”¹

Abdurrahman Wahid
18 Juni 1992

“Pancasila adalah serangkaian prinsip-prinsip yang bersifat lestari. Dia memuat ide yang baik tentang hidup bernegara yang mutlak diperjuangkan. Saya akan mempertahankan Pancasila yang murni dengan jiwa raga saya, terlepas dari kenyataan bahwa ia tidak jarang dikebiri atau dimanipulasi baik oleh segelintir tentara maupun sekelompok umat Islam.”

Abdurrahman Wahid
24 Juni 1992

Hubungan antara agama dan negara merupakan fenomena menarik untuk dicermati dan menantang untuk dikaji secara lebih serius. Relasi antara kedua entitas itu bagai tak pernah habis diperdebatkan. Lihatlah negara-negara Islam seperti Turki, Mesir, Sudan, Maroko, Pakistan, Malaysia atau Aljazair. Di negara-negara tersebut, perselisihan paham mengenai hubungan atau posisi antara agama dan negara bahkan kerap menerbitkan ketegangan, resistensi, dan pertikaian berdarah.

Perdebatan tersebut dipicu oleh persepsi yang tak tunggal di kalangan pemeluk Islam tentang apakah Islam sebagai agama memiliki dasar-dasar *nash*

¹ Dikutip dari Douglas E. Ramage, “Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang Pancasila dan Penerapannya,” dalam Ellyasa KH. Dharwis (ed.), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 101.

dan legitimasi historis yang kuat berkaitan dengan bentuk dan konsep negara. Sejarah Islam pasca Nabi Muhammad SAW. Menunjukkan, proses pemilihan khalifah (imam, pemimpin negara) tidak didasarkan pada satu pola baku atau bentuk yang definitif. Seorang pemimpin negara kadang dipilih melalui perselisihan (*ikhtilaf*, kasus Abu Bakar), *bai'at* (kasus Umar bin Khathab), atau *ahl al-halli wa al-aqdi* (kasus terpilihnya Usman bin 'Affan). Kenyataan sejarah ini menunjukkan bahwa jika Islam mempunyai konsep yang baku pastilah tidak akan terjadi bentuk yang demikian beragam.²

Jika secara doktriner konsep dan gagasan negara Islam tidak terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah, bagaimana para pemikir Muslim mengidealkan sebuah negara yang meski tak secara eksplisit menunjuk Islam sebagai dasar negara, namun substansi atau semangat ajaran Islam bisa mewarnai dinamika kehidupan berbangsa-bernegara.

Dalam kerangka berpikir inilah, mempelajari pandangan Abdurrahman Wahid, salah satu tokoh pemikir Muslim Indonesia kontemporer, tentang posisi agama dan negara, menjadi penting mengingat Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh yang gigih mengadvokasi atau mendukung gagasan pemisahan agama dan negara serta pandangan-pandangannya mengenai hubungan antara agama dan negara memiliki pengaruh besar di kalangan umat, khususnya warga NU.

² Abdurrahman Wahid, "Merumuskan Hubungan Ideologi Nasional dan Agama," *Aula*, (Jakarta), Edisi Mei, 1985. Dikutip dari A. Effendy Choirie, *PKB Politik Jalan Tengah NU: Eksperimentasi Pemikiran Islam Inklusif dan Gerakan Kebangsaan Pasca Kembali ke Khittah 1926*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 2002), hlm. 10.

Menurut Abdurrahman Wahid, tidak ada kewajiban bagi umat Islam untuk mendirikan sebuah negara Islam atau sebuah sistem Islam.³ Tetapi, ada perintah dalam Al-Quran untuk membentuk suatu masyarakat yang mengacu kepada nilai-nilai keutamaan yang menjalankan amar makruf dan mencegah keburukan, untuk menegakkan iman dan keadilan di muka bumi. Karena itu, dalam konsep pemikiran Abdurrahman, Islam tidak boleh direduksi menjadi negara Islam atau ideologi, melainkan dikembalikan sebagai agama.⁴

Di luar alasan tersebut, dalam konsep pemikiran Abdurrahman Wahid, sangat riskan jika Islam ditempatkan sebagai dasar hukum bagi sebuah negara. Selain alasan normatif dan historis di atas, menurut Abdurrahman Wahid, menempatkan syariat Islam sebagai dasar negara (konstitusi) merupakan pengingkaran terhadap eksistensi negara republik Indonesia yang diperjuangkan secara berjamaah oleh banyak kalangan dari latar belakang suku, agama, dan ras yang tak sama. Dengan menjadikan Islam sebagai dasar negara, maka secara otomatis akan menempatkan komunitas lain di luar Islam—yang turut berjuang bagi kemerdekaan Indonesia—sebagai warga negara kelas dua.⁵ Jika hal itu terjadi maka ini merupakan pengingkaran terhadap demokrasi, hak asasi manusia serta cita-cita para pendiri bangsa (*founding fathers*).

³ Abdurrahman Wahid, "Adakah Sistem Islami?", dalam Ahmad Suaedy dkk., (ed.), *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 7.

⁴ M. Dawam Rahardjo, "Pembaruan KH Abdurrahman Wahid," http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view&id=2598&Itemid=63. Diakses pada 6 Juni 2007.

⁵ Abdurrahman Wahid, "Islam: Ideologis Ataukah Kultural? (01)", dalam Ahmad Suaedy dkk., (ed.), *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi, op. cit.*, hlm. 45.

Salah satu nilai penting demokrasi menurut cara pandang Abdurrahman Wahid adalah keharusan warga negara untuk tunduk dan patuh terhadap konstitusi negara. Secara filosofis, konstitusi negara merupakan aturan main yang dengannya segenap perilaku warga dan aturan hidup berbangsa disandarkan. Konstitusi karenanya harus menjadi satu-satunya kiblat bagi kehidupan berbangsa-bernegara. Dengan menjadikan konstitusi sebagai rujukan hidup berbangsa-bernegara seluruh warga negara maka persamaan di kalangan warga negara bisa mendapatkan jaminan dan kepastian. Karena itu pula, syariat Islam harus difungsikan sebagai faktor komplementer seperti komponen-komponen lain dalam kehidupan suatu negara. Implementasi syariat Islam merupakan urusan individu warga negara yang tidak selayaknya meminta bantuan dari negara.

Dalam perspektif demikian, Abdurrahman Wahid menolak formalisasi, ideologisasi, dan syariatisasi Islam dalam sebuah negara. Sebaliknya Abdurrahman Wahid melihat bahwa kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural. Jika Islam ditempatkan sebagai kekuatan kultural, dengan sendirinya Islam tidak perlu dijadikan ideologi negara. Pengaruh pemikiran Abdurrahman Wahid ini terlihat saat NU menjadi ormas Islam terbesar pertama yang menerima Pancasila sebagai asas tunggal bagi negara Indonesia yang beragam.⁶

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, Pancasila tidak boleh diidentikkan secara menyeluruh dengan agama karena keduanya memang

⁶ Greg Barton dan Greg Fealy (ed.), *Tradisionalisme Radikal*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 80.

memiliki fungsi yang berbeda. Pancasila sebagai landasan hidup berbangsa dan bernegara harus menjadi kerangka kemasyarakatan kita sebagai bangsa. Penerimaan terhadap Pancasila ini pula yang di antaranya membuat Greg Berton menempatkan Abdurrahman Wahid sebagai sosok neo-modernis yang salah satu inti terpokok dari aliran ini adalah pandangan bahwa kepentingan-kepentingan agama harus dibedakan dengan kepentingan-kepentingan bangsa dan negara. Pandangan ini pula yang di antaranya mendorong Abdurrahman Wahid untuk tak ragu menyatakan bahwa sekularisasi kehidupan bernegara merupakan suatu keniscayaan bagi Indonesia sebagai negara-bangsa yang modern dan demokratis.

Dipilihnya Abdurrahman Wahid menjadi objek studi ini adalah karena keterlibatannya dalam meredakan ketegangan antara negara (*state*) dan umat Islam (*ummah*) dalam urusan ideologi negara. Abdurrahman Wahid dipilih karena pemahamannya yang luas terhadap khazanah Islam klasik dan apresiasinya yang mendalam terhadap ilmu-ilmu kontemporer (modern) serta pembelaannya secara gigih terhadap Pancasila sebagai dasar dan asas kehidupan berbangsa-bernegara.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah penelitian mengenai hubungan agama dan negara menurut pandangan Abdurrahman Wahid tersebut dan untuk lebih mempermudah penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Abdurrahman Wahid tentang agama dan negara?
2. Bagaimana hubungan agama dan negara dalam pandangan Abdurrahman Wahid?

Skripsi ini akan memfokuskan pada pemikiran Abdurrahman Wahid dalam konteks agama dan negara. Dalam penulisan skripsi ini, term agama menunjuk secara khusus pada agama Islam karena Abdurrahman Wahid sendiri adalah bagian dari umat Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berawal dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemikiran Abdurrahman Wahid secara lebih utuh dan komprehensif mengenai hubungan antara agama dan negara.
2. Bagaimana Abdurrahman Wahid menempatkan posisi agama dan negara.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah penelitian mengenai hubungan agama dan negara.
2. Untuk menambah bahan referensi bagi para peneliti lain yang ingin mengkaji masalah hubungan agama dan negara secara lebih mendalam lagi.

D. Tinjauan Pustaka

Sejak beberapa tahun belakangan, khususnya pasca Orde Baru, banyak karya akademis yang membahas pemikiran Abdurrahman Wahid. Sejauh penelitian penulis tentang tema ini, ditemukan beberapa buku ataupun karya akademis yang membahas tema ini, di antaranya:

Karya Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*.⁷ Buku yang awalnya merupakan disertasi Greg Barton ini membahas pemikiran-pemikiran neo-modernis Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid, mulai dari basis kemunculannya, pengaruhnya dalam masyarakat sampai karakter dan komitmen gerakan pemikiran neo-modernis. Buku ini sangat berguna untuk memahami landasan pemikiran keempat pemikir Musim tersebut dan relevansinya dengan perkembangan zaman.

Tesis Zainal Pikri, pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga dengan judul *Pluralisme Agama dan Demokrasi: Telaah atas pemikiran Abdurrahman Wahid*.⁸ Pembahasan ini memfokuskan pada metodologi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam memahami pluralisme agama dan demokrasi.

⁷ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999).

⁸ Zainal Pikri, *Pluralisme Agama dan Demokrasi: Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, 1998).

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dilakukan penulis seputar pemikiran Abdurrahman Wahid di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta strata satu, ada tiga penelitian, yaitu:

Skripsi Ahmad Kholish, mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang berjudul *Tipologi Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid*.⁹ Skripsi tersebut membahas mengenai tradisi pesantren yang membentuk dan menjadikan Abdurrahman Wahid memahami agama Islam secara luas, mendalam, dan kosmopolit.

Skripsi Ahmad Anfasul Maron, mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Diskursus pemikiran Politik Islam di Indonesia: Studi pemikiran M. Natsir dan Abdurrahman Wahid tentang Relasi Islam dan Negara*.¹⁰

Skripsi ini merupakan studi komparatif atau perbandingan antara dua tokoh besar Islam di Indonesia mengenai hubungan Islam dan negara. Meski keduanya sama-sama menjunjung nilai-nilai demokrasi tapi keduanya berbeda dalam menempatkan agama dalam sebuah negara. Jika M. Natsir berpandangan bahwa agama dapat dijadikan ideologi dan faham kebangsaan, maka tidak demikian dengan Abdurrahman Wahid yang menolak keras setiap upaya ideologisasi Islam atau agama dalam sebuah negara.

Skripsi Sugiharto, mahasiswa Fakultas Ushuluddin berjudul *Islam Inklusif: (Studi komparatif pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman*

⁹ Ahmad Kholish, *Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, 1998).

¹⁰ Ahmad Anfasul Maron, *Diskursus Pemikiran Politik Islam di Indonesia: Studi Pemikiran M. Natsir dan Abdurrahman Wahid Tentang Relasi Islam dan Negara*. (Yogyakarta : Skripsi Fakultas Syariah, 2003).

Wahid).¹¹ Dalam skripsi tersebut Islam inklusif didefinisikan sebagai Islam yang berwatak terbuka dan toleran terhadap pandangan lain, bahkan terhadap pandangan dari kalangan bukan Islam. Karya ini merupakan studi perbandingan antara Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid mengenai Islam inklusif dan dasar-dasar legitimasinya dalam ajaran Islam. Kedua pemikir Muslim terkemuka itu berpandangan bahwa Islam inklusif sebenarnya merupakan watak dasar dari Islam itu sendiri. Secara umum gagasan kedua tokoh ini sama, hanya gaya dan cara ungkapannya yang berbeda.

Adapun skripsi yang penulis ajukan ini secara khusus membahas konsep hubungan agama dan negara menurut Abdurrahman Wahid. Berbeda dengan karya-karya akademis yang disebutkan di atas, skripsi ini menempatkan pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai agama dan negara sebagai tema sentral skripsi ini. Skripsi ini akan menguji seberapa kuat argumen Abdurrahman Wahid yang mencita-citakan pemisahan urusan agama dan negara dan memimpikan terbentuknya Indonesia yang sekular.

Skripsi ini juga menunjukkan sebagai alternatif ideologi negara, Abdurrahman Wahid menyodorkan konsep negara Pancasila yang menurutnya merupakan konsep negara ideal yang harus terus dipertahankan. Konsep negara Pancasila merupakan jalan tengah antara teokrasi, teo-demokrasi, dan khilafah Islamiyah, yang mampu menampung pluralitas agama, keyakinan, suku, dan golongan.

¹¹ Sugiharto, *Islam Inklusif: (Studi Komparatif Pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid)*. (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat,2006).

Skripsi ini membuktikan, meski menganut paham sekularis, Abdurrahman Wahid mempercayai bahwa moralitas atau nilai-nilai agama sangat diperlukan untuk membangun sistem politik yang sehat. Pada titik inilah dan bukan pada tingkat ideologis, agama dan politik memiliki keterkaitan. Hubungan antara agama dan negara harus dilihat dalam kerangka etik ini. Prinsip-prinsip etik yang terkandung dalam ajaran Islam seperti keadilan, persamaan, musyawarah, toleransi, dan solidaritas harus bisa diterapkan dalam kehidupan berbangsa-bernegara. Jika prinsip-prinsip tersebut bisa diwujudkan, maka cita-cita negara Islam dengan sendirinya akan tercapai tanpa harus diwujudkan dalam sebuah negara Islam.

E. Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti sendiri mengumpulkan data utama melalui riset perpustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data diperoleh dari dan melalui data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui pengkajian mendalam atas karya-karya Abdurrahman Wahid baik yang sudah dibukukan seperti *Melawan Melalui Lelucon: Kumpulan Kolom Abdurrahman Wahid di Tempo* (2000); *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (2006); atau tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid yang masih berupa artikel lepas seperti “Isu yang tak Kunjung terselesaikan,” “NU, Islam, dan Demokrasi,” ”Faham Kebangsaan NU,” “Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa,” “Islam: Punyakah Konsep

Kenegaraan?”, “Kemajemukan Modal Membangun Bangsa” serta beberapa artikel Abdurrahman Wahid yang diterbitkan bersama penulis-penulis lain seperti dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, dan Mengapa Partai Islam Kalah*”?

Sedangkan data-data sekunder diperoleh dari bahan pustaka (buku, artikel, dokumen, internet, dan lain-lain) yang membahas pemikiran Abdurrahman Wahid tentang agama dan negara. Dengan demikian sumber-sumber sekunder tersebut dapat melengkapi analisa skripsi ini.¹²

Setelah data terkumpul, penulis mengolah data-data tersebut dan mengklasifikasikanya sesuai pokok kajian. Untuk mendukung langkah-langkah tersebut maka digunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang telah terkumpul, menganalisis suatu obyek dengan memilah-milah antara satu pengertian lain untuk mendapatkan kejelasan suatu masalah.¹³ Metode ini berguna untuk menghindari kerancuan konsep yang dibangun tokoh sehingga penulis dapat menangkap gagasan secara akurat.

Penulisan ini membahas ide-ide yang muncul di masa lampau, yang lahir melalui proses pergulatan panjang. Karena itu pula penulisan ini menggunakan pendekatan historis-filosofis, yaitu suatu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang meliputi pengumpulan dan interpretasi atau menafsirkan suatu masalah dan gagasan yang muncul di masa lampau. Sementara dengan metode filosofis diharapkan dapat menjernihkan

¹² Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Cet. Ke-1, hlm. 61 – 62.

¹³ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 59.

pemahaman ilmiah yang telah ada dengan lebih baik dan lengkap serta dapat memberikan pengarahannya untuk menyusun pemahaman ilmiah yang lebih menyeluruh dan tepat.¹⁴

F. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima Bab, setiap bab saling berhubungan satu sama lain.

Bab Pertama adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas latar historis dan filosofis kehidupan dan politik Abdurrahman Wahid, basis pemikiran keislaman Abdurrahman Wahid serta karya-karya pemikirannya.

Bab Ketiga mengkaji konsep-konsep hubungan agama dan negara. Bagian ini diawali dengan penjelasan mengenai pengertian agama dan negara, serta dijelaskan beberapa konsep hubungan agama dan negara serta perbedaannya seperti antara negara teokrasi dan demokrasi, teo-demokrasi dan khilafah, dan sekularisasi kehidupan bernegara sebagai jalan tengah dari berbagai konsep tentang hubungan agama dan negara yang cocok diterapkan di Indonesia.

Bab Keempat merupakan inti penting skripsi ini. Dalam bagian ini dibahas penolakan Abdurrahman Wahid terhadap gagasan negara Islam,

¹⁴ Anton Bakker & Achmad Chris Zubair, *op.cit.*, hlm.115.

pandangannya tentang Pancasila sebagai alternatif ideologi kebangsaan, serta diulas pula posisi agama sebagai basis nilai etik dalam kehidupan berbangsa-bernegara. Pandangan Abdurrahman Wahid tentang demokrasi, toleransi, dan pluralisme akan menutup bab ini.

Akhirnya skripsi ini akan ditutup oleh bab kelima. Dalam bagian ini penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran serta akan dilengkapi dengan daftar pustaka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelusuran penulis terhadap sosok dan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang agama dan negara, penulis menyimpulkan bahwa pertama, negara merupakan satu entitas yang harus dipisahkan dari agama. Negara tidak berhak mengurus atau mencampuri urusan agama. Bahkan pengakuan terhadap suatu agama bukan merupakan wewenang negara, melainkan masyarakat (pemeluknya). Negara sama sekali tidak memiliki otoritas untuk mengakui atau menolak suatu agama. Menurut Abdurrahman Wahid, agama harus dikembalikan sebagai kekuatan kultural dan bukan sebagai ideologi atau dasar negara. Agama merupakan urusan umat beragama atau pemeluknya, dan bukan urusan negara. Islam sendiri menurut Abdurrahman Wahid tidak memiliki konsep tentang sebuah negara, apalagi negara Islam. Bahkan Islam dalam bacaan Abdurrahman Wahid tidak menganggap penting bentuk negara. Oleh karena itu pandangan bahwa Islam memiliki konsep tentang negara seperti diusung sebagian pemikir Muslim merupakan distorsi terhadap ajaran Islam itu sendiri. Dengan mengambil contoh tentang tiadanya mekanisme suksesi yang baku sebagai salah satu prinsip penting dalam sebuah negara, Abdurrahman Wahid tegas menyatakan, mencari konsep negara Islam merupakan upaya sia-sia dan membuang energi umat saja. Abdurrahman Wahid berkeyakinan moralitas atau nilai-nilai agama sangat diperlukan untuk

menciptakan sistem politik yang sehat. Pada titik inilah dan bukan pada tingkat ideologis, agama dan politik memiliki keterkaitan. Hubungan antara agama dan negara harus dilihat dalam kerangka etik seperti ini. Prinsip-prinsip etik yang terkandung dalam ajaran Islam seperti keadilan (*al-'adâlah*), persamaan (*al-musâwah*) musyawarah (*syûra*), toleransi (*tasâmuh*), dan solidaritas (*ukhûwah*) harus bisa diterapkan dalam kehidupan berbangsa-bernegara. Jika prinsip-prinsip tersebut bisa diwujudkan, maka cita-cita negara Islam dengan sendirinya akan tercapai tanpa harus diwujudkan dalam sebuah negara Islam. Sebagai alternatif ideologi negara, Abdurrahman Wahid menyodorkan konsep negara Pancasila yang menurutnya merupakan konsep negara ideal yang harus terus dipertahankan. Konsep negara Pancasila merupakan jalan tengah antara teokrasi, teo-demokrasi, dan khilafah Islamiyah, yang mampu menampung kebhinekaan dan pluralitas agama, keyakinan, suku, dan golongan. Sebagai negara Pancasila dan bukan negara yang didasarkan pada satu agama tertentu, maka sumber hukum yang harus ditaati adalah hukum positif yang tidak merujuk pada satu agama tertentu. Jika syariat Islam dijadikan sumber hukum negara maka dengan sendirinya negara telah melanggar konstitusi dan prinsip penting demokrasi.

Abdurrahman Wahid menyimpulkan bahwa konstruk atau bentuk ideologi negara seperti sekarang harus dianggap sebagai bentuk final negara Republik Indonesia. Bentuk-bentuk negara seperti teokrasi, teo-demokrasi, atau khilafah, bukan saja tidak cocok diterapkan di Indonesia mengingat heterogenitas dan pluralitas penduduk dan latar sosial mereka, melainkan juga

negara teokrasi, teo-demokrasi, atau khilafah, merupakan gagasan-gagasan utopis yang tidak didukung legitimasi teologis, politis, dan historis. Seraya menolak negara teokrasi, teo-demokrasi, dan khilafah Islamiyah, Abdurrahman Wahid menyodorkan negara Pancasila sebagai alternatif paling *visible* untuk masyarakat Indonesia yang heterogen. Cita-cita politik Abdurrahman Wahid adalah masyarakat Indonesia dengan dijiwai nilai-nilai Pancasila bisa hidup damai dan toleran dalam keragaman tanpa takut menjalankan agama dan keyakinannya.

B. Saran

Pandangan Abdurrahman Wahid sesungguhnya memiliki akar dan landasan yang kuat yang kerap kali merujuk pada kaidah keagamaan. Oleh karena itu, berbagai salah paham terhadap gagasan Abdurrahman Wahid kerap kali muncul karena salah paham atau pemahaman yang tidak menyeluruh terhadap gagasan Abdurrahman Wahid. Bahkan sering kali pandangan Abdurrahman Wahid dibaca secara keluar dari konteks (*out of context*) seperti pernyataannya yang menyatakan Al-Quran merupakan kitab suci yang paling porno.

Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang selama ini kerap berseberangan dengan Abdurrahman Wahid agar membaca secara baik seluruh pemikiran Abdurrahman Wahid. Setelah itu, penilaian yang jujur dan adil baru bisa dilakukan terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid. Meskipun demikian, *truth claim* atau merasa benar

sendiri—yang selama ini menghalangi dialog antaragama—harus dihindari, termasuk menggunakan cara-cara kekerasan seperti sering dilakukan sebagian kalangan Islam "garis keras". Salah satu sikap yang patut diteladani dari Abdurrahman Wahid adalah, komitmen kuatnya dalam membela hak-hak asasi manusia dan kebebasan meskipun pembelaan tersebut ditujukan kepada pihak yang selama ini berbeda pandangan dengan Abdurrahman Wahid.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali-Fauzi, Nasrullah (ed.), *ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Al-Maududi, Abul A'la, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1988), terj. Muhammad Al-Baqir, Cet. Ke-2.
- Amiruddin, M. Hasbi, *Teori Kedaulatan Tuhan: Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000).
- Asshidiqie, Jimly, *Islam dan Kedaulatan Rakyat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Barton, Greg dan Fealy, Greg (ed.), *Tradisionalisme Radikal*, (Yogyakarta: LKiS, 1997).
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendy, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999), penerj. Nanang Tahqiq, cet. Ke-1.
- Basyaib, Hamid dan Abidin, Hamid, (ed.), *Mengapa Partai Islam Kalah?*, (Jakarta: Alvaber, 1999).
- Bakker, Anton dan Charris Zubair, Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990) cet. Ke-1.
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998),
- Ghazali, Mohd Rumaizuddin, "Fiqh Ad-Dakwah: Memahami Konsep Negara Islam," [http:// www. abim.org.my/minda_ madani/ modules/ news/ article. Php? storyid=82](http://www.abim.org.my/minda_madani/modules/news/article.php?storyid=82).
- Feillard, Andrée, dkk., *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKiS, 1997).
- Kholis, Ahmad, *Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, 1998)
- Lalengke, Wilson, "Indonesia Negara Teokrasi: Tinjauan Realitas Demokrasi Kita," t.d.

- Hidayat, Komaruddin, dan Gaus, Ahmad, (ed.), *Passing Over: Melintas Batas Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Maron-Anfasul, Ahmad, *Diskursus pemikiran Politik Islam di Indonesia: Studi pemikiran M.Natsir dan Abdurrahman Wahid tentang Relasi Islam dan Negara*. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah, 2003)
- Madjid, Nurcholish, dkk., *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Jakarta: Islamic Research Center, 1970)
- , *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987).
- Mangunwijaya, Y.B., *Agama dan Aspirari Rakyat*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1994),
- Masdar, Umaruddin, dkk., *Mengasah Naluri Publik, Memahami Nalar Politik*, (Yogyakarta: LKiS, 1999)
- Munawar-Rachman, Budhy, (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Peldi Taher, Elza, (ed.), *Demokratisasi Politik, Budaya, dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina, 1994),
- Pikri, Zainal, *Pluralisme Agama dan Demokrasi: Telaah atas pemikiran Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, 1998).
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1991).
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990).
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Sugiharto, *Islam Inklusif: (Studi Komparatif Pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid)*. (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, 2006).
- Sujadi, Amiruddin, "Islam dan Mistifikasi Khilafah," *Republika*, (Jakarta), 23, Januari, 2007).

- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982).
- Uhlin, Anders, *Oposisi Berserak: Arus Deras Demokratisasi Gelombang Ketiga di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).
- , *Melawan Melalui Lelucon: Kumpulan Kolom Abdurrahman Wahid di Tempo*, (Jakarta: Tempo, 1999).
- , dkk., *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian/Interfidea, 1992).
- , "Isu yang tak Kunjung terselesaikan," http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view&id=2314
- , "NU, Islam, dan Demokrasi," t.d., 28 Januari 2004
- , "Faham Kebangsaan NU," t.d., 14 Juni 2004
- , "Islam: Punyakah Konsep Kenegaraan?," (Jakarta), *Tempo*, 26 Maret 1983
- , "Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa," (Jakarta), *Prisma*, (1984), edisi khusus.
- , "Kemajemukan Modal Membangun Bangsa," Makalah, t.d., 8 Agustus 2003.
- Wahid, Salahuddin, "Sekulerisme di Turki dan di Indonesia," (Jakarta), *Kompas*, 15 Juni 2007
- Rumadi, "Agama Tanpa Negara," *Kompas*, (Jakarta), 4 Februari 2000
<http://khilafahislam.multiply.com/journal/item/22>
- Sulastomo, "Sekularisme di Negara Berpenduduk Muslim," (Jakarta), *Kompas*, 15 Juni 2007
<http://id.wikipedia.org/wiki/Agama>.
- <http://www.icrp-online.org/wmview.php?ArtID=67>
- http://lsaf.org/index.php?option=com_content&task=view&id=78&Itemid=1

<http://media.isnet.org/islam/Etc/Durkheim.html>.

<http://www.uga.edu/bahai/2003/030117-8.html>.

http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view&id=2598&Itemid=63

[http://islamlib.com/id/index.php?page=archives & mode=author&id=2.d](http://islamlib.com/id/index.php?page=archives&mode=author&id=2.d).

Syirah Online, "Indonesia Negara Sekuler yang Tidak Anti Agama," 27-3-2007



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Arif Yudianto
NIM : 01510638
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Aqidah Filsafat
Alamat Rumah : Kadirejo Karangnom Klaten

Telp. Hp. : 08121534253

Alamat di Yogyakarta :

Telp. Hp. : (0272) 3124229

Judul Skripsi : AGAMA DAN NEGARA: STUDI PEMIKIRAN
ABDURRAHMAN WAHID

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Yogyakarta, 28-8-2007



Arif Yudianto
(.....)

CURRICULUM VITAE

Nama : Arif Yudianto
Tempat Tgl Lahir : Klaten, 8 Januari 1982
Agama : Islam
Alamat Asal : Kadirejo Karangnom Klaten
Telepon : (0272) 3124229. Hp: 08121534253
Nama Ayah : H. Mochdor
Nama Ibu : Ny. Suparmi
Pekerjaan : Swasta
Riwayat Pendidikan
SDN : Tahun 1988-1995
SMP Muhamadiyah : Tahun 1995-1998
MA Negeri : 1998-2001
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2001